



JURNAL KABASTRA VOL. 3, NO. 1, DECEMBER 2023. P. 1-11

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *MANUEL* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Adhi Dian Perdana, Nila Alfiana, Nur Fadhillah Rizqi Ramadhani, Nur Indah Yuliani, Widya Ryolita Putri

Universitas Jenderal Soedirman

*Surel: adhi.perdana@mhs.unsoed.ac.id¹, nila.alfiana@mhs.unsoed.ac.id²,
nur.ramadhani@mhs.unsoed.ac.id³, nur.yuliani@mhs.unsoed.ac.id⁴,
widya.putri.ryolita@mhs.unsoed.ac.id⁵

Diterima Redaksi: 15 Juni 2023 | Selesai Revisi: 19 Desember 2023 | Diterbitkan: 22 Desember 2023

Abstrak: Orde baru merupakan masa pemerintahan Presiden Soeharto yang membawa perubahan tata tertib atas kehidupan rakyat. Pada abad ke-16 Timor Timur dijajah Portugis, lalu pada tahun 1975, Timor Leste memproklamasikan kemerdekaannya dan Indonesia menjadikan wilayah Timor Leste ini sebagai provinsi ke-27. Seiring berjalannya waktu, muncul konflik antara pemerintah Indonesia dengan masyarakat Timor Timur yang menginginkan kemerdekaannya. Di dalam konflik tersebut, Indonesia menjadi objek konflik sedangkan penduduk Timor Timur dijadikan sebagai subjek konflik. Konflik tersebut membuat sastrawan Seno Gumira Ajidarma tergugah untuk menulis karya-karya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakatnya. Karya tersebut mengangkat beberapa isu pemerintahan orde baru ialah buku antologi *Saksi Mata* yang memuat 13 buah cerpen. Di dalam antologi tersebut, terdapat cerpen *Manuel* yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini. Cerpen *Manuel* berisi kritikan pengarang terhadap kondisi Timor-Timur pada masa orde baru. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kritik sosial yang ada pada cerpen tersebut dan kebermanfaatannya dalam melihat keberlakuan kritik tersebut di masa saat konflik terjadi dengan masa sekarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Dari hasil analisis terdapat beberapa kritik sosial yang ditemukan dalam cerpen Manuel antara lain, kritik sosial terkait kekerasan, kritik sosial terkait pelanggaran HAM, kritik sosial masalah pendidikan, dan kritik sosial masalah kesehatan.

Kata kunci: Kritik sosial, orde baru, sosiologi sastra

Abstract : Orde Baru was the reign of President Soeharto which brought about a change in order over people's lives. In the 16th century East Timor was colonized by the Portuguese, then in 1975, East Timor proclaimed its independence and Indonesia made this territory of East Timor as the 27th province. Over time, conflicts arose between the Indonesian government and the people of East Timor who wanted independence. In the conflict, Indonesia became the object of conflict while the people of East Timor were made the subject of conflict. The conflict made the writer Seno Gumira Ajidarma moved to write works that represented the social life of his people. The work raised several issues of the Orde Baru government was the anthology book *Saksi Mata* which contained 13 short stories. In the anthology, there is a short story "*Manuel*" which will be used as the object of this research. The short story "*Manuel*" contains the author's criticism of the condition of East Timor during the New Order period. This study aims to show the social criticism in the



short story and its usefulness in seeing the applicability of the criticism in times when conflicts occur with the present. The approach used in this study is a literary sociology approach. The technique used in this study is a literature review. From the results of the analysis, there are several social criticisms found in Manuel's short stories, among others, social criticism related to violence, social criticism related to human rights violations, social criticism of educational problems, and social criticism of health problems.

Keywords: Social critism, orde baru, sociology of literature

A. PENDAHULUAN

Orde baru atau masa pemerintahan Presiden Soeharto selaku presiden RI yang ke-2 membawa perubahan tata tertib atas kehidupan rakyat, bangsa, dan negara Indonesia yang dikembalikan lagi berdasarkan pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara konsekuen dan murni. Salah satu yang terkena dampaknya ialah Timor Timur. Setelah sebelumnya menjadi jajahan dari negara Portugis, Timor Timur memproklamasikan kemerdekaannya pada 1975 dan Indonesia menjadikan wilayah Timor Timur sebagai provinsi ke-27 yang disahkan dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1976 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1976 sebagai respon untuk rakyat Timor Timur agar berintegrasi secara penuh dengan Indonesia.

Bergabungnya Timor Timur ke Indonesia menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara keduanya. Mulai dari agama yang mayoritas dipeluk masyarakatnya yaitu Islam bagi masyarakat Indonesia dan Katolik Roma bagi masyarakat Timor Timur, perbedaan ras keturunan Melayu dengan Melanesia, hingga perbedaan sejarah kolonialisme. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan ketegangan sosial kultural yang kemudian semakin parah sejak pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan transmigrasi dan membuka daerah Timor Timur (Rinaldo dan Yusuf, 2022, p.101).

Selain masalah sosial budaya, persoalan berkaitan Hak Asasi Manusia (HAM) juga menjadi bagian dari ketegangan yang ada. Beberapa laporan dari berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang HAM juga mengatakan bahwa ABRI menembaki rakyat sipil seperti pada insiden Liquisa tahun 1995. Laporan tersebut meyakini bahwa adanya penyalahgunaan kekuasaan seperti yang dicerminkan oleh ABRI di Timor Timur (Rinaldo dan Yusuf, 2022, p.105-106).

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan orde baru memunculkan keresahan dan penderitaan masyarakat Indonesia. Hal ini membuat sastrawan Seno Gumira Ajidarma tergugah untuk menulis karya-karya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu, atau pandangan sosial seorang pengarang atas realitas sosial saat itu (Sujarwa, 2019, p.52). Salah satu karyanya yang mengangkat



isu pemerintahan orde baru ialah buku antologi Saksi Mata yang memuat 13 buah cerpen di dalamnya. Sebelum disatukan menjadi buku, cerpen-cerpen tersebut telah dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah seperti Kompas, Suara Pembaruan, Republika, Matra, dan Horison pada awal tahun 1992 hingga September 1994. Cerpen-cerpen tersebut dapat mengungkap perjuangan manusia untuk mempertahankan kemanusiaannya. Dari berbagai kasus teror mencekam, konflik berdarah, hilangnya harapan, hingga kesepian dilukiskan oleh pengarang melalui perjuangan tokohnya untuk menghadapi konflik yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Avieta, Baihaqi, dan Syahroni (2022, p.38) yang mengungkapkan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai ciptaan imajinatif manusia, namun juga menjadi suatu karya kreatif yang berisi mengenai nilai-nilai kehidupan.

Kumpulan cerpen Saksi Mata mengangkat peristiwa yang terjadi saat insiden Dili di Timor Timur. Hal itu terlihat dari nama latar tempat, nama tokoh, dan peristiwa yang berkaitan erat dengan insiden Dili pada masa itu. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kritik sosial pada salah satu dari kumpulan cerpen berjudul Saksi Mata.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu cerpen dari buku antologi Saksi Mata dengan judul Manuel. Dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan kritik sosial yang ada pada cerpen tersebut dan kebermanfaatannya untuk mengetahui keberlakuan kritik tersebut di masa saat konflik terjadi dan di masa sekarang. Penelitian ini didasarkan pada artikel berjudul "Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma (2016): Analisis Sosiologi Sastra Gramscian dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada tahun 2021". Penelitian tersebut menemukan 10 cerpen yang dominan dengan teori hegemoni Gramscian yang terbagi menjadi dua wilayah bentuk hegemoni, yakni wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik. Selain itu, dari penelitian tersebut ditemukan 5 cerpen yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester 2.

B. LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra secara terpisah berasal dari dua kata, yaitu sosiologi dan sastra. Baik sosiologi maupun sastra memiliki kesamaan objek kajian, keduanya sama-sama mengkaji manusia dan masyarakat beserta hubungan antara keduanya. Kajian ini bergantung pada aspek sosial untuk membangun sebuah karya sastra (Endraswara, 2013). Analisis sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai analisis karya



sastra yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat (Ratna, 2007).

Kritik sosial umumnya dikenal sebagai tanggapan atau sindiran atas suatu hal yang terjadi dalam masyarakat berupa masalah dan perubahan sosial yang cenderung disosiatif. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pada penyampaian kritik sosial secara tidak langsung, salah satu media yang dapat digunakan yaitu karya sastra (Anak Agung Gde Oka Widana, 2022, p.126).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan objek kajian kritik sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan ialah kutipan dari cerpen Manuel yang terdapat dalam kumpulan cerpen Saksi Mata. Sumber data penelitian ini diambil dari cerpen Manuel yang ada di dalam buku antologi kumpulan cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan tahun 2016 oleh Penerbit Benteng Pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan pada penelitian sebelumnya serta studi kepustakaan kasus yang terjadi pada saat konflik berlangsung dan kritik untuk masa tersebut juga masa kini.

D. PEMBAHASAN

Cerpen Manuel mengangkat permasalahan tentang seorang anak berusia 5 tahun yang selamat dari peperangan yang terjadi di Timor Timur. Anak tersebut mengalami penderitaan dan peristiwa yang tragis saat masih kecil. Mengingat peristiwa tersebut membuat anak ini trauma. Dari kisah anak bernama Manuel tersebut dapat terlihat bahwa peperangan yang terjadi di Timor Timur menimbulkan korban dan kerusakan yang kebanyakan dirasakan oleh masyarakat yang tidak bersalah. Cerpen Manuel merepresentasikan penderitaan yang dialami oleh korban akibat perang yang terjadi di Timor Leste. Masyarakat pada saat itu merasakan kesulitan karena kota mereka penuh dengan suasana yang mencekam, kepanikan, ketakutan dan tangisan.

Pemerintahan orde baru banyak melakukan pembantaian dan penindasan terhadap masyarakat yang tidak bersalah. Pada masa itu, banyak masyarakat yang ditembak, disiksa, bahkan dibawa pergi sampai jejaknya hilang. Pembantaian tersebut tidak hanya memakan korban, tetapi juga mengakibatkan ribuan ibu-ibu harus menjanda dan anak-anak harus menjadi yatim-piatu yang hidup terlantar. Peristiwa tersebut pernah terjadi di Distrik Viqueque tepatnya di desa Lalerek Mutin



yang mendapat julukan sebagai desa “janda”. Julukan tersebut dilatarbelakangi oleh realita bahwa sebagian perempuan di desa itu menjanda karena suami mereka dibantai oleh TNI dalam peristiwa “Craras 1983”. Pembantaian tersebut juga disinggung oleh pengarang dalam cerpen Manuel ini.

Kritik sosial terhadap kekejaman peperangan ditunjukkan oleh pengarang dalam cerpen Manuel ditunjukkan melalui tokoh Manuel yang menjadi salah satu korban yang selamat dari peristiwa perang di Timor Leste. Tokoh Manuel merepresentasikan seseorang bernama Yosef Kolo yang menjadi korban kekerasan di Timor Leste. Seno Gumira Ajidarma melukiskan peristiwa tersebut di dalam cerpennya yang mengisahkan seorang anak bernama Manuel berusia 5 tahun mengalami peristiwa yang menyedihkan. Ia berlari bersama masyarakat lainnya menyelamatkan diri dari tembakan yang melayang di udara. Ia terpisah dari genggaman ibu dan adiknya yang menjadi korban tewas akibat terkena tembakan. Kisah tersebut memang merepresentasikan kisah yang dialami oleh Yosef Kolo yang menjadi korban kekerasan yang terjadi di Timor Timur. Peristiwa yang sebenarnya terjadi saat itu, Yosef melihat salah satu temannya ditangkap lalu dibanting ke tanah. Dia juga melihat lima orang temannya mati karena tertembak. Yosef sangat takut lalu ia berdiri dan menyelamatkan diri ke hutan. Ia dan adik kembarnya bernama Martinus bersembunyi di gua yang ada di hutan selama empat hari. Pada siang hari, mereka bersembunyi, barulah saat malam mereka keluar mencari makan. Jadi, sastrawan Seno Gumira Ajidarma memang mengangkat realitas sosial yang ada pada pemerintahan orde baru. Selain itu, di dalam cerpen Manuel ini juga menyebutkan bahwa Ibu dari Manuel seorang janda karena suaminya tewas dalam perang tersebut. Kisah tersebut merujuk pada Distrik Viqueque tepatnya di desa Lalerek Mutin yang mendapat julukan sebagai desa “janda”. Julukan tersebut dilatarbelakangi oleh realita bahwa sebagian perempuan di desa itu menjanda karena suami mereka dibantai oleh TNI dalam peristiwa “Craras 1983”. Jika dilihat dari kedua kutipan memang dapat membuktikan bahwa cerpen Manuel memang mengangkat realitas yang ada pada pemerintahan orde baru.

Kritik sosial yang disampaikan dalam penelitian ini mencakup kritik yang disampaikan melalui tokoh Manuel di dalam cerpen, berikut penjelasannya :

1. Kritik Sosial terkait Kekerasan

Sebagian ahli berpendapat bahwa kekerasan (*violence*) adalah tindakan yang berakibat pada kerusakan. kerusakan tersebut bisa dalam bentuk fisik maupun psikis. Kekerasan tersebut bertentangan dengan hukum, sehingga disebut sebagai bentuk kejahatan (Achmad Doni Meidianto, 2021, p.5).



Seno Gumira Ajidarma dalam cerpennya yang berjudul “Manuel” mengkritik tindakan kekerasan yang dilakukan oleh TNI kepada warga Timor-Timur. Manuel menceritakan tentang korban selamat dari peperangan yang merenggut keluarganya saat ia berusia 5 tahun. Kritik sosial masalah kekerasan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Umurku 5 tahun ketika penyerbuan itu terjadi. Ku dengar ledakan berdentum-dentum dari arah pelabuhan dan asap membumbung dari balik atap-atap rumah. Di depan rumah aku melihat orang-orang berlarian kian kemari dengan panik. ‘Kapal-kapal perang menembak’, ku dengar seseorang berteriak sambil berlari. Suasana ini tak akan pernah kulupakan selama hidupku karena sejak itu terenggutlah kedamaian hidup kami. Aku tak tahu lagi kapan kedamaian yang sebenarnya akan datang lagi ke kota kami”.

Kutipan tersebut menjelaskan kritik atas kekerasan akibat peperangan yang mengerikan dan menghilangkan banyak nyawa manusia serta merenggut kedamaian kota mereka. Kritik yang diungkapkan dalam kutipan tersebut juga relevan dengan peristiwa yang terjadi pada Yosef Kolo, salah satu orang yang menjadi korban kekerasan di Timor-Timur. Pada saat itu, Yosef melihat temannya yang tertangkap dibanting ke tanah dan ditembak hingga tewas. Yosef yang sangat ketakutan segera berlari ke hutan untuk menyelamatkan diri.

Kritik atas kekerasan tersebut juga relevan dengan masa sekarang dimana tindak kekerasan masih sering dijumpai di kalangan masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan dan kasus dapat ditemukan, salah satunya adalah kasus oleh anggota TNI kepada 7 anak di Sinak Papua. Anak-anak tersebut disekap dan dianiaya dengan menggunakan besi dan karet. Kritik sosial terkait kekerasan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kami bahkan begitu sulit untuk mengadakan pesta seperti adat kebiasaan kami karena setiap pertemuan orang banyak dianggap sebagai persekongkolan. Orang-orang dicurigai menurut selera sendiri dan diinterogasi dengan cara yang kejam sekali. tak cukup dengan bentakan, ancaman, dan pukulan. Nenekku, kau tahu, nenekku yang sudah berumur 74 tahun, diiris kulit pipinya dan disuruh makan kulit pipi itu mentah-mentah untuk ditanya seperti apa rasanya.”

Kutipan tersebut menggambarkan betapa kejamnya aparat militer pada saat itu. Mereka tidak segan-segan untuk menyiksa dan menganiaya masyarakat tanpa memandang bulu. Kutipan tersebut relevan dengan peristiwa yang terjadi di Timor



Timor, dimana pada saat itu pasukan kopassus yang ditugaskan dalam misi Timor Timur memberikan tekanan kepada penduduk lokal. Operasi yang mereka jalankan tidak lagi fokus kepada kelompok pemberontak. Akibatnya, banyak penduduk lokal yang tidak bersenjata menjadi korban. Jumlah korban tewas dalam operasi Timor Timur diperkirakan mencapai 100.000-300.000 jiwa (Dhianita Kusuma Pertiwi, 2021, p.527).

2. Kritik Sosial terkait Pelanggaran HAM

Merujuk pada Undang-Undang Pasal 28 dan 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.” Pada pasal terkait dijelaskan bahwa (Hak Asasi Manusia) HAM dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dalam konflik ketegangan Indonesia dan Timor Timur. Sebagian masyarakat Timor Timur menganggap telah terjadi banyak pelanggaran HAM dan kekejaman luar biasa bahkan sejak secara resmi Indonesia menuju menyetujui integrasi Timor Timur ke dalam wilayah kedaulatan NKRI (Rinaldo dan Yusuf, 2022, p.105). Kritik atas hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut.

“Ketika aku kembali ke kota kami itu, segala-galanya telah berubah. Kami bisa makan, kami bisa minum, tapi kami tidak memiliki diri kami sendiri. Kota kami yang damai itu kini penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran dan selalu mencurigai kami. Kami bersekolah, tetapi kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri. Kami tidak berbicara dalam bahasa kami, kami tidak mempelajari sejarah kami sendiri, dan kami tidak mungkin mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami, karena setiap kali hal itu dilakukan, selalu ada yang ditangkap, disiksa, dan masuk bui tanpa diadili”.

Kutipan tersebut memiliki relevansi dengan situasi pada saat itu yang menurut masyarakat Timor Timur bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia telah membunuh seratus ribu orang di Timor Timur. Beberapa organisasi yang bergerak dalam HAM juga menyatakan ABRI menembaki rakyat sipil pada insiden di Alas pada November 1998, Santa Cruz Dili tahun 1991 tepatnya bulan November, dan tahun 1995 di Liquisa (Rinaldo dan Yusuf, 2022, p.105). Kritik atas pelanggaran HAM juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Ternyata pemboman itu berlangsung selama tiga bulan. Ketakutan dan kengerian kami sampai hilang sama sekali karena barangkali telah melewati batas. Beribu-ribu saudara kami tewas bergeletakan



tanpa kuburan di dalam hutan”.

Kritik atas pelanggaran HAM tersebut relevansinya masih dapat dirasakan saat ini. Hal itu dikarenakan hingga saat ini di berbagai forum nasional maupun internasional Indonesia sering menjadi sasaran tembak terkait pelanggaran HAM dan mengganggu hubungan bilateral Indonesia dengan beberapa negara (Rinaldo dan Yusuf, 2022, p.105).

3. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Oleh sebab itu, setiap warga negara seharusnya dapat bersekolah dengan bebas tanpa ada gangguan atau ancaman. Pendidikan ini berfungsi untuk mengarahkan pola pikir anak dan melatih kemampuan yang dimiliki. Dalam menempuh pendidikan, anak memiliki kebebasan untuk berpendapat. Sekolah pun dilarang menganiaya muridnya hanya karena berbeda pendapat atau melakukan suatu kesalahan. Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen “Manuel” mengkritik kondisi pendidikan yang terjadi di daerah Timor-Timur. Gambaran pendidikan yang tidak sesuai dengan standar pendidikan disampaikan oleh pengarang. Kebebasan dalam berpendapat pun dikritik oleh pengarang. Selain itu, pengarang juga mengkritik tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kritik sosial masalah pendidikan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kami bersekolah, tetapi kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri. Kami tidak boleh berbicara dalam bahasa kami, kami tidak mempelajari sejarah kami sendiri, dan kami tidak mungkin mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami, karena setiap kali hal itu dilakukan, selalu ada yang ditangkap, disiksa, dan masuk bui tanpa diadili”.

Kutipan tersebut menunjukkan kritik sosial masalah pendidikan yang diberikan oleh pengarang pada masa itu. Khususnya pada peristiwa yang dialami oleh Alves, salah satu siswa Yayasan Christal di Dili. Guru matematika di sekolahnya tega memukul kepalanya dengan tongkat karena ia tidak mengerjakan PR. Hal tersebut juga relevan dengan banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Misalnya, aksi kekerasan di salah satu SMPN Kota Cimahi dimana guru menampar menggunakan buku terhadap siswa kelas XI saat berada di ruang kelas. Kekerasan tersebut terjadi karena kesalahpahaman tentang nilai ujian pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS).



4. Kritik Sosial Masalah Kesehatan

Kesehatan tubuh merupakan salah satu hal penting yang perlu dijaga sebaik mungkin. Dalam menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, olahraga teratur, tidur yang cukup dan lainnya. Selain itu, manusia perlu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan misalnya merokok. Kebiasaan merokok dapat mengakibatkan rusaknya paru-paru, penyakit jantung hingga kematian. Maka dari itu, hindarilah merokok agar kesehatan tubuh tetap terjaga. Dalam cerpen "Manuel", pengarang mengkritik gaya hidup masyarakat Timor-Timur setelah peperangan selesai. Kebiasaan masyarakatnya berubah mengikuti arus dimana mereka mulai mengenal rokok, bir, dan alkohol. Ini mencerminkan bahwa masyarakatnya mulai menikmati kebebasan hidup tanpa memikirkan efek sampingnya pada kesehatan. Kritik sosial masalah kesehatan dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

"Bir yang berbusa-busa di bejana itu tiba. Manuel pergi ke toilet. Saya sulut sebatang rokok, tapi segera saya matikan. Menurut pemerintah, merokok itu berbahaya bagi kesehatan. Bukankah pemerintah selalu benar? Begitu Manuel tiba, ia menyulut sebatang. Saya peringatan dia."

"Menurut pemerintah, merokok itu berbahaya bagi kesehatan."

"Memang, pemerintahmu selalu benar," katanya.

Kutipan di atas menunjukkan kritikan pengarang terhadap masalah kesehatan yang dialami masyarakat Timor-Timur. Masyarakatnya memiliki kebiasaan merokok sejak dahulu meski pemerintah telah memperingatkan bahaya merokok. Tingkat perokok di Timor Leste termasuk kategori paling tinggi di dunia. Dilansir dari BBC yang memuat data jurnal Asosiasi Medis Amerika bahwa terdapat 33% penduduk Timor Leste merokok tiap hari. Menurut Dr Jorge Luna (perwakilan WHO, persentase tersebut didominasi oleh anak laki-laki yang merokok tiap tahun.

E. PENUTUP

Orde baru yang dipimpin Presiden Soeharto banyak membawa perubahan tata tertub atas kehidupan rakyat, bangsa, dan negara. Salah satu peristiwa sejarah yang terjadi yaitu Timor Timur yang berintegrasi dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bergabungnya Timor Timur yang memiliki perbedaan karakteristik dengan Indonesia mulai dari agama yang dianut mayoritas penduduknya, ras, hingga sejarah kolonialisme menjadikan adanya ketegangan



sosial kultural. Tak hanya itu, persoalan berkaitan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) turut menyumbang ketegangan antara Timor Timur dan Indonesia. Ketegangan dan konflik tersebut menggugah Seno Gumira Ajidarma yang kemudian menyampaikan kritik sosial lewat cerpen berjudul *Manuel*. Beberapa kritik sosial ditemukan dengan pendekatan sosiologi sastra dan ditinjau secara kepustakaan memiliki relevansi dengan kejadian dahulu saat ketegangan berlangsung dan masa kini. Kritik sosial tersebut antara lain mengenai kekerasan, pelanggaran HAM, masalah pendidikan, hingga masalah kesehatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Seno Gumira Ajidarma menulis cerpen *Manuel* dalam kumpulan cerpen Saksi Mata didasarkan pada realitas sosial yang terjadi pada masa pemerintahan orde baru, atau secara spesifik mengangkat isu tentang konflik di Timor Timur. Kritik sosial yang diungkap dalam cerpen *Manuel* disampaikan melalui dialog baik eksplisit maupun implisit yang isu-isunya memiliki implikasi makna sosiologis, bahwa kasus kekerasan, pelanggaran HAM, masalah pendidikan, hingga masalah kesehatan tak hanya terjadi saat ketegangan Indonesia dengan Timor Timur terjadi. Hingga kini, kritik sosial yang ditemukan dalam cerpen *Manuel* masih relevan karena permasalahan sosial terkait kritik tersebut kerap ditemukan, selain dampak masa kini dari ketegangan yang terjadi di era orde baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Akbar, Syekhfani. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Sosiologi Sastra. *FONEMA*, 2(2), 114-131.
- Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahroni, M.(2022). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kabasttra.v2i2.67>
- Jabar.INews.id. (2022, 9 Desember). *Kasus Kekerasan Guru SMPN kepada Siswa Terjadi di Cimahi, Kadisdik: Selesai dengan Mediasi*. Diakses pada 11 Juni 2023, dari <https://www.google.com/amp/s/jabar.inews.id/amp/berita/kasus-kekerasan-guru-smpn-kepada-siswa-terjadi-di-cimahi-kadisdik-selesai-dengan-mediasi>
- Khairiani. (2021). *Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma (2016) : Analisis Sosiologi Sastra Gramscian dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*



Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta

Kompas.com. (2022, 25 Maret). *Komnas HAM Temukan Dugaan Pelanggaran HAM Kasus Prajurit TNI yang Tewaskan Seorang Anak di Sinak Papua*. Diakses pada 10 Juni 2023, dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/03/25/164519578/komnas-ham-temukan-dugaan-pelanggaran-ham-kasus-prajurit-tni-yang-tewaskan>

Kompas.com. (2022, 7 April). *Cerita Kolonel Priyanto Pernah "Ngebom" Rumah Warga dalam Operasi di Timor Timur*. Diakses pada 10 Juni 2023, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/04/07/19343041/cerita-kolonel-priyanto-pernah-ngebom-rumah-warga-dalam-operasi-ditimor>

Nurhapidah, Anisa Amalia., & Sobari, Teti. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza*. *Parole*, 2(4), 529-534.